

**REPRESENTASI LONELY WHALE DALAM LIRIK LAGU BTS “WHALIEN 52”
(ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)**

Imrotul Rizky Anggraeni

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum

Universitas Negeri Surabaya

imrotul.18072@mhs.unesa.ac.id

Tsuroyya, S.S., M.A.

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum

Universitas Negeri Surabaya

tsuroyya@unesa.ac.id

Abstrak

Paus kesepian merupakan sebuah fenomena langka yang terjadi pada tahun 1989, *di mana* terdapat seekor paus yang mempunyai frekuensi suara 52 Hertz sehingga membuat kawanan paus lainnya tidak dapat menjangkau frekuensi tersebut. “Whalien 52” karya BTS merepresentasikan gambaran realitas kehidupan remaja yang mengalami kesepian dan mempunyai mimpi yang begitu besar. Hal ini dikarenakan kesepian cenderung meningkatkan risiko kematian sebesar 26%. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Dalam penelitian ini data diperoleh melalui lirik dalam lagu “Whalien 52” *di mana* terdapat unsur-unsur yang berkaitan dengan kesepian. Penelitian ini menghasilkan representasi *lonely whale* dalam lirik lagu BTS “Whalien 52” di antaranya, yaitu (1) *lonely whale* sebagai simbol alienasi, (2) *lonely whale* sebagai simbol resiliensi, (3) *lonely whale* sebagai representasi *self love*, (4) *lonely whale* sebagai representasi *self disclosure*. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa lagu ini tidak hanya berisi tentang kesepian dan kelemahan yang ingin disuarakan kepada dunia, namun juga terdapat perjuangan untuk terus maju ke depan dalam meraih mimpi.

Kata kunci: *lonely whale*, BTS, representasi, lagu, semiotika

Abstract

Lonely Whale is a rare phenomenon that occurred in 1989. There was a whale that had a sound frequency of 52 Hertz. So the other whales couldn't reach that frequency. “Whalien 52” by BTS represents the reality of a teenager's life who experiences loneliness and has big dreams. This is because loneliness tends to increase the risk of death by 26%. This study uses a qualitative approach, namely the semiotic analysis of Charles Sanders Peirce. In this study, data were obtained through the lyrics in the song “Whalien 52” which are elements related to loneliness. The results showed that the representation of the lonely whale in the lyrics of the BTS song “Whalien 52”, including (1) lonely whale as a symbol of alienation, (2) lonely whale as a symbol of resilience, (3) lonely whale as a representation of self love, (4) lonely whale as a representation of self disclosure. Therefore, it can be concluded that this song is not only about loneliness and weakness that you want to voice to the world, but also a struggle to move forward in achieving your dreams.

Keywords: *lonely whale*, BTS, representation, song, semiotics

PENDAHULUAN

Mental health mempunyai hubungan yang erat terhadap rasa kesepian yang dialami oleh orang-orang. Kesepian merupakan sebuah kondisi kesengsaraan yang telah dialami seorang individu (Russell, Peplau, & Ferguson, 1978). Rasa kesepian dapat mengganggu kemampuan seorang remaja dalam berinteraksi dengan orang lain, seperti karakteristik personal, kemampuan bersosialisasi yang kurang baik, terdapat rasa malu, mempunyai keyakinan bahwa dunia sangat tidak adil pada dirinya sendiri, interaksi dua arah ditunjukkan nilai diri seorang siswa yang kesepian lebih negatif daripada siswa yang tidak sendirian serta mendapat dampak negatif berupa rasa gelisah, bosan dan ketidakpuasan dengan relasi secara sosial diantara siswa (Russell, Peplau, & Cutrona, 1980). Semua orang pasti pernah merasa sendiri, kesepian atau merasa tidak pernah didengar oleh siapapun. Kesepian cenderung meningkatkan risiko kematian sebesar 26% (Lunstad, Smith, Baker, Harris, & Stephenson, 2015).

Berkaitan dengan masalah sosial tersebut, BTS sebagai idol hadir dan berpartisipasi dalam lagu yang bertemakan *mental health*, salah satunya yaitu rasa kesepian yang dialami oleh seseorang. Selain membawakan musik dengan tema cinta antar pasangan, BTS hadir dengan tema cinta yang berbeda seperti *love myself*, persaudaraan dan mimpi yang ditujukan pada generasi muda (Wiradarmo, 2019). BTS merupakan salah satu penyanyi yang seringkali menciptakan lagu bertema realitas kehidupan. *Boygrouop* yang memiliki nama hangul *방탄소년단* atau *Bangtan Sonyeondan* adalah penyanyi pria yang berasal dari negeri Ginseng dan mempunyai tujuh anggota, yaitu RM, Jin, SUGA, j-hope, Jimin, V dan JK (Lushka, 2018). BTS berada dalam naungan BigHit Entertainment yang kini berubah menjadi BIGHIT MUSIC. Grup yang dipimpin oleh RM atau Kim Namjoon ini telah debut sejak 13 Juni 2013 dengan membawakan lagu *No More Dream* (Lushka, 2018).

Whalien 52 merupakan sebuah akronim yang berasal dari kata "*Whale*", "*Alien*" dan "*52 Hertz*". Pada tahun 1989, Dr. William Watkins menemukan fenomena seekor mamalia dengan kasus abnormal yang langka di tengah lautan dalam Samudra Pasifik, di mana paus tersebut memiliki frekuensi 52 Hertz (Mulvaney, 2017). BTS merilis lagu Whalien 52 sebagai metafora seekor paus kesepian. Beberapa poin yang menjadi dasar peneliti untuk mengambil tema tentang makna paus kesepian atau *lonely whale* dalam lagu BTS ini adalah: (1) BTS telah ditetapkan Presiden Moon Jae In sebagai "Utusan Khusus Presiden Untuk Generasi dan Budaya Masa Depan" serta mendapatkan mandat dalam Sidang Umum PBB yang ke-73, -75 dan -76. (2) Lagu ini berangkat dari proses perjalanan BTS

hingga berada di puncak karir seperti sekarang ini tidaklah mudah. Mereka dilambangkan sebagai paus kesepian *di mana* pada tahun 2013, BTS tidak mempunyai *privilege* di industri musik Korea Selatan. (3) Lagu ini terinspirasi dari kisah nyata di mana tidak banyak yang mengetahui tentang adanya penemuan *The Loneliest Whale 52*, sehingga dengan adanya penelitian ini akan membuat orang lain mengetahui fenomena langka yang terjadi pada tahun 1989. (4) Pada 5 Juni 2019, NASA telah mengonfirmasi bahwasanya terdapat tiga lagu BTS yang dijadikan playlist NASA Moon Tunes dalam misi perjalanan menuju bulan di tahun 2024 mendatang dengan lagu 134340, Moonchild dan Mikrokosmos. Hal ini membuktikan bahwa kini frekuensi BTS tidak hanya menjangkau seluruh penjuru bumi saja (NASA, 2019).

Untuk mengetahui representasi *lonely whale* dalam lirik lagu BTS "Whalien 52", peneliti menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengetahui *sign*, *object* dan *interpretant*. Charles Sanders Peirce menggunakan model *triangle* yang terdiri dari (1) *sign* : bentuk yang diambil dalam tanda, (2) *object* : sesuatu yang merujuk pada tanda, (3) *interpretant* : efek yang dihasilkan oleh tanda dalam pikiran manusia tentang tanda tersebut (Rakhmawati, 2019). Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui representasi *lonely whale* dalam lirik lagu BTS "Whalien 52". Sehingga berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam terkait representasi *lonely whale* dalam lirik lagu BTS yang berjudul Whalien 52.

METODE

Penelitian Representasi *Lonely Whale* dalam Lirik Lagu BTS "Whalien 52" menggunakan paradigma interpretif. Paradigma interpretif memandang manusia sebagai makhluk yang mempunyai kesadaran dan pikiran yang logis ketika bertindak sehingga atas dasar pemikiran tersebut, semua tindakan yang dilakukan oleh manusia mengandung suatu interpretasi dan pemaknaan (Rahardjo, 2018). Dalam paradigma interpretif, suatu hal yang tampak belum tentu memiliki makna yang sesungguhnya. Pada penelitian ini, peneliti akan menerjemahkan dan menginterpretasi makna yang terkandung pada penggunaan tanda, sistem tanda dan budaya yang terdapat dalam lirik lagu BTS "Whalien 52".

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan kualitatif. pendekatan kualitatif, yaitu sebuah pendekatan yang menggambarkan hasil penelitian dengan merangkai kalimat dari data yang telah diperoleh dan data tersebut telah diklasifikasikan dalam kategori tertentu kemudian dideskripsikan serta dianalisis supaya penelitian tersebut memperoleh kesimpulan

(Arikunto, 2011). Alasan peneliti memilih jenis pendekatan kualitatif yaitu riset kualitatif memiliki tujuan untuk menjelaskan suatu fenomena melalui penyampaian data yang sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2007). Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat mendeskripsikan makna, simbol atau tanda sehingga dapat mengetahui representasi *lonely whale* yang terdapat dalam lirik lagu BTS “Whalien 52”.

Penelitian Representasi *Lonely Whale* dalam Lirik Lagu BTS “Whalien 52” menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Semiotika merupakan sebuah studi mengenai tanda, makna dan komunikasi. Charles Sanders Peirce menggunakan model *triangle* yang terdiri dari (1) *sign* : bentuk yang diambil dalam tanda, (2) *object* : sesuatu yang merujuk pada tanda, (3) *interpretant* : efek yang dihasilkan oleh tanda dalam pikiran manusia tentang tanda tersebut (Rakhmawati, 2019). Peneliti akan membedah representasi *lonely whale* yang terdapat dalam lirik lagu “Whalien 52” dengan menganalisis *sign*, *object* dan *interpretant*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lagu Whalien 52 terdapat dalam album *The Most Beautiful Moment in Life part. 2*, di mana lagu tersebut mengisahkan tentang sosok paus yang mempunyai frekuensi suara 52 Hertz. Dalam lagu ini, BTS menganalogikan dirinya sebagai paus kesepian karena pada saat itu BTS tidak mempunyai *privilege* apapun di industri musik Korea Selatan. Peneliti akan memaparkan data yang telah dianalisis, karena fokus penelitian ini adalah memaknai lirik lagu “Whalien 52”, maka data yang peneliti paparkan adalah interpretasi lirik lagu tersebut sehingga menemukan representasi *lonely whale* dalam lirik lagu “Whalien 52”, antara lain:

1. Lonely Whale sebagai simbol alienasi

No	Sign	Object	Interpretant
1.	이 넓은 바다 그 한가운데 (Di tengah lautan yang luas ini) 한 마리 고래가 나즈막히 외롭게 말을 해 (Seekor paus yang	Seekor paus kesepian yang berteriak sekencang mungkin namun tidak ada kawan paus lain yang merespon suaranya, hingga membuat kesepian	Di tengah luasnya samudera Pasifik, terdapat sosok mamalia langka yang disebut dengan <i>Lonely Whale</i> . Sekencang apapun paus itu berteriak, tetap tidak ada satupun kawan paus lainnya yang mampu

	kesepian bersuara dengan pelan) 아무리 소리쳐도 닿지 않는 게 (Meski dia bersuara dengan teriakan yang keras sekalipun, tidak akan ada yang mendengarnya) 사무치게 외로워 조용히 입 다무네 (Itu membuatnya sangat kesepian dan diam-diam menutup mulutnya kembali)	dan menutup mulutnya kembali	mendengar gelombang suara <i>Lonely Whale</i> karena ia mempunyai frekuensi suara 52 Hertz. Keadaan tersebut membuat <i>Lonely Whale</i> “sangat kesepian” di mana frasa ini merupakan penggambaran yang sempurna dari keterasingan, hingga membuat paus tersebut seolah-olah menutup mulutnya walaupun pada kenyataannya ia berteriak sekencang mungkin.
2.	<i>Lonely, lonely, lonely whale</i> 이렇게 혼자 노래 불러 (Aku bernyanyi sendirian seperti ini) 외딴 섬 같은 나도 (Aku yang seperti pulau terpencil ini) 밝게 빛날 수 있을까	Seekor paus yang bernyanyi sendiri di pulau terpencil dan tidak ada yang merespon suaranya hingga hari esok tiba.	Representasi keterasingan terlihat ketika <i>Lonely Whale</i> tetap bernyanyi dan mengeluarkan suaranya sekeras mungkin walaupun tak seekor pun paus lain yang dapat menangkap frekuensi suaranya. Namun meski begitu, BTS akan menampilkan kemampuan dan talenta

<p>(Mungkin bisa bersinar terang?)</p> <p><i>Lonely, lonely, lonely whale</i></p> <p>이렇게 또 한 번 불러봐 (Panggilah aku seperti ini lagi)</p> <p>대답 없는 이 노래가 (Tak ada jawaban untuk lagu ini)</p> <p>내일에 닿을 때까지 (Hingga hari esok tiba)</p>	<p>yang mereka miliki dengan baik meskipun mereka akan menampilkan nya di daerah yang jauh dari peradaban. Bahkan jika BTS tidak mendapat respon sekalipun, mereka tetap akan bernyanyi hingga suara mereka terdengar. Lirik “Pulau terpencil” ini juga dapat diartikan sebagai agensi tempat BTS bernaung. Agensi ini dulunya bernama BigHit Entertainment, yang sekarang berubah nama menjadi BigHit Music. BTS lahir dari agensi kecil dan tidak terkenal. Budget yang BTS miliki sangat minim hingga membuat mereka melakukan aktivitas dengan mandiri, mulai dari konsep, memproduksi lagu dan rekaman dengan alat maupun fasilitas</p>
---	--

		<p>seadanya yang bertempat di garasi mobil. BTS mendapat stigma dari masyarakat jika mereka tidak akan pernah sukses.</p>
--	--	---

Konsep alienasi menurut Karl Marx, yaitu sebuah keadaan di mana para proletar mengalami kehidupan yang terasing. Marx percaya jika alienasi adalah hasil dari eksploitasi kapitalisme terhadap buruh dengan mengartikannya sebagai modal (Marx & Engels, 2007). Alienasi merupakan sebuah kondisi di mana seseorang menjauh dari lingkungannya, orang lain, maupun dirinya sendiri. Alienasi menyangkut tentang isolasi, keraguan diri dan frustrasi (Schacht, 2016). Alienasi seolah-olah menyangkut makna yang buruk, seperti penderitaan. Namun bagaimanapun, alienasi tetap akan menyangkut persoalan tentang menjadikan sesuatu asing atau mengalienasi sesuatu (Schacht, 2016). Alienasi diri digambarkan seperti keadaan saat seorang individu kehilangan realisasi diri. Realisasi diri yang dimaksud disini adalah keadaan yang bebas, penuh aktualisasi dan eksternalisasi setiap individu. Seseorang yang mengalami keterasingan tidak akan memiliki kebebasan dan kemampuan untuk mengembangkan diri. Ketidakmampuan untuk bebas menentukan pilihannya sendiri membuat seseorang merasa ter eksploitasi dan terjerumus ke dalam ketidak berdayaan.

Berdasarkan hasil interpretasi lirik di atas, dapat diketahui bahwa dalam lagu “Whalien 52” ditemukan tanda yang menunjukkan alienasi. Tanda-tanda tersebut direpresentasikan dalam wujud lirik lagu di mana terdapat seekor *lonely whale* yang hidupnya terasing dari kawanannya. *Lonely whale* tersebut merupakan representasi BTS. Keterasingan yang dirasakan oleh BTS sangat jelas diekspresikan dalam lagu tersebut. Hal tersebut dapat diketahui melalui tanda-tanda yang muncul pada lagu. Tanda tersebut telah peneliti uraikan sebelumnya, diantaranya pada lirik “*이렇게 혼자 노래 불러* (Aku bernyanyi sendirian seperti ini)”. Pada lirik tersebut, BTS seolah-olah tidak mendapatkan pendengar yang dapat merespon lagu yang mereka nyanyikan. Hal ini tentu saja merupakan bentuk aliansi di mana pada saat awal debut, mereka benar-benar dianggap rendah di industri musik Korea Selatan. Maka dari itu, disini BTS teralienasi dengan masyarakat Korea Selatan

dikarenakan BTS berasal dari agensi kecil dan tidak terkenal.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang berjudul *Analisis Semiotika Makna Kesendirian dalam Lirik Lagu "I Need Somebody"* Karya Day6, di mana penelitian tersebut menyatakan bahwa seseorang membutuhkan kehadiran orang lain di hidupnya agar tidak merasa teralienasi. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang berjudul *Semiotika Puisi Tidak Ada New York Hari Ini* Karya M. Aan Mansyur, di mana penelitian tersebut menyatakan bahwa tak peduli jika kota New York adalah kota tersibuk dan padat penduduk, namun ironi saat menyadari bahwa di kota metropolitan itu masih ada seseorang yang teralienasi dari masyarakat.

Berkaitan dengan alienasi, tidak pantas rasanya jika tidak melibatkan Karl Marx sebagai tokoh yang mempopulerkan istilah tersebut. Marx berpendapat jika alienasi disebabkan oleh kapitalisme. Dalam pandangan Marx, kapitalisme bertujuan untuk mengumpulkan kekayaan. Saat ini, budaya *Korean Wave* sedang mendominasi dunia. *Korean wave* merupakan suatu upaya penyebaran kebudayaan yang dilakukan Korea Selatan ke seluruh dunia. Kebudayaan tersebut dapat berupa K-Pop, K-Drama, K-Fashion dan lain sebagainya. *Korean Wave* memiliki kaitan dengan sistem kapitalisme karena produk-produk tersebut sengaja dibuat untuk memuaskan keinginan konsumen. Musik K-Pop dijadikan sebagai komoditas untuk mencari keuntungan dengan berbagai barang yang bisa dijual seperti album, tiket konser dan *merchandise*. Strategi kaum kapitalis dengan menggunakan K-Pop sebagai mesin penghasil uang dinilai cukup berhasil dalam mendominasi pasar ekonomi. Hal ini disebabkan oleh penggemar dari berbagai belahan dunia ramai berbondong-bondong untuk membeli produk yang berkaitan dengan idolanya.

2. Lonely Whale sebagai simbol resiliensi

No	Sign	Object	Interpretant
1.	그 벽에 갇혀서 (Meski aku terjebak di dinding ini) 내 숨이 막혀도	Seekor paus yang bernapas dengan cara memunculkan tubuhnya ke atas permukaan air untuk mengambil udara.	Paus merupakan seekor mamalia yang bernapas dengan cara muncul ke permukaan air. Representasi resiliensi ditunjukkan dalam lirik

(Hingga napasku tertahan) 저 수면 위를 향해 (Aku akan menuju ke atas mencapai permukaan air) Hey oh oh, hey oh yeah		yang merujuk pada bagaimana cara paus tersebut untuk tetap bertahan hidup dalam kondisi apapun. Lirik tersebut seolah-olah sebagai kiasan yang mempunyai makna meskipun suara BTS terbatas akibat terhalang oleh banyak hambatan dan rintangan, namun mereka akan tetap muncul ke permukaan air. Hal ini juga mempunyai makna bahwa suatu saat suara BTS akan terdeteksi dan terdengar ke seluruh penjuru dunia.
2. But 늘 생각해 (Tapi aku sekarang berpikir) 지금 새우잠 자더라도 꿈은 고래답게 (Bahkan jika aku tidur	Impian untuk menjadi seekor paus walaupun sekarang harus tidur dengan posisi meringkuk seperti seekor udang	Penggunaan lirik "Bahkan jika aku tidur meringkuk seperti seekor udang" merupakan gambaran ketika BTS mengalami masa-masa sulit pada awal debut. Lirik ini merupakan representasi

	meringku k seperti seekor udang, mimpiku tetaplah mimpi seekor paus)		resiliensi di mana mereka bertujuh tidur di satu ruangan kecil dan berdesakan karena tidak mempunyai biaya yang cukup dan ruang yang memadai. Namun meski begitu, mereka tidak menyerah. Mereka akan terus berenang layaknya paus yang akan mengantarkan mereka menuju puncak kesuksesan.
--	--	--	---

Resiliensi merupakan kemampuan yang dimiliki seorang individu atau kelompok dalam menghadapi, meminimalkan, mencegah atau bahkan menghilangkan dampak yang merugikan pribadi dari kondisi yang tidak menyenangkan untuk bisa *diatasi* (Desmita, 2009). Resiliensi dapat dikatakan sebagai keadaan normal jika sedang terjadi keadaan yang sedang tidak normal (Daniel & Sally, 2002). Hal ini dapat diartikan sebagai usaha untuk menormalkan keadaan ketika menghadapi situasi yang sedang sulit. Menurut Fredrickson & Barret, resiliensi merupakan kemampuan individu dalam memberikan respons yang fleksibel dalam situasi tertentu untuk bangkit dari keadaan yang bersifat negatif (Kalesaran, 2016).

Berdasarkan hasil interpretasi lirik di atas, dapat diketahui bahwa dalam lagu “Whalien 52” ditemukan tanda yang menunjukkan resiliensi. Tanda-tanda tersebut direpresentasikan dalam wujud lirik “그 벽에 갇혀서 (Meski aku terjebak di dinding ini). 내 숨이 막혀도 (Hingga napasku tertahan). 저 수면 위를 향해 (Aku akan menuju ke atas mencapai permukaan air)”. Pada lirik ini, terlihat keinginan BTS yang pantang menyerah dengan menganalogikan seekor paus ketika bernapas dengan cara muncul ke permukaan air. Meskipun suara mereka terbatas akibat terhalang oleh banyak hambatan dan rintangan, namun BTS

akan tetap berusaha dan bekerja keras hingga suatu saat mereka akan meraih kesuksesan. Maka dari itu, dapat dikatakan jika BTS mempunyai resiliensi yang tinggi.

Seorang individu yang resilien dengan sikap proaktif akan berusaha untuk bertanggung jawab dalam proses pemecahan masalah dan selalu memperbaiki diri agar dapat mengubah situasi serta meningkatkan kemampuan untuk mengatasi hal-hal yang sulit untuk diubah. Dengan begitu, seseorang akan mengetahui seberapa besar tingkat kapabilitas yang dimiliki untuk merespon dengan akal sehat ketika sedang menghadapi kesengsaraan atau trauma. Hal ini merupakan salah satu karakteristik seseorang yang mempunyai kemampuan resiliensi, yaitu inisiatif.

Penelitian ini dapat menjadi terusan dari penelitian sebelumnya yang berjudul *Analisis Semiotik Kata Kicchin, Daidokoro, dan Chuuboo dalam Novel “Kicchin” Karya Yoshimoto Banana*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Kicchin, Daidokoro* dan *Chuuboo* merupakan kata yang mempunyai arti yang sama dalam bahasa Indonesia, yaitu dapur. Namun, ruangan dapur mempunyai makna yang berbeda. Dapur disimbolkan sebagai tempat memasak, tempat pelipur rasa kesepian dan tempat untuk melukis mimpi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian *Representasi Lonely Whale dalam Lirik Lagu BTS “Whalien 52”* tidak hanya berbicara mengenai kesepian dan melukis mimpi, namun juga terdapat resiliensi yang tinggi untuk memperjuangkan mimpi agar tercapai.

3. *Lonely Whale* sebagai representasi *self love*

No	Sign	Object	Interpretant
1.	그래도 난 다행인 걸 (Meski begitu, aku masih beruntung) (눈물 나도 아무도 모를테니)	Percakapan whalien kepada dirinya sendiri setelah menyadari adanya keberuntungan itu, walaupun tidak ada yang tahu seberapa banyak air mata yang telah menetes	Lirik ini merupakan representasi <i>self love</i> di mana BTS mulai menyadari bahwa perbedaan yang dimilikinya merupakan sebuah keuntungan dan itu merupakan hal yang unik. Perbedaan tersebut ditunjukkan

	<p>(Meski air mata keluar tidak ada yang tahu)</p> <p><i>I'm a whalien</i> (Aku adalah whalien)</p>		<p>ketika BTS memilih untuk mengungkap konsep Hip Hop di mana, pada saat itu konsep tersebut dianggap tidak cocok dengan konsep K-pop. Namun, pada akhirnya BTS memilih untuk mengungkapkan siapa dirinya dan mengatakan bahwa mereka adalah seekor paus paling kesepian di dunia yang memiliki frekuensi suara 52 Hertz, yaitu Whalien 52.</p>			<p>ulang seolah memberitahukan ke seluruh dunia bahwa "there is the most lonely whale in the world". Whalien 52 merupakan lagu yang tercipta atas penemuan seekor paus 52 sebagai makna metaforis dari kesepian. Lagu ini tidak hanya berisi tentang kesedihan dan kelemahan yang ingin disuarakan kepada dunia, namun juga terdapat perjuangan untuk terus maju ke depan dalam meraih tujuan yang ingin dicapai.</p>
<p>2.</p>	<p>내 미래를 향해 가 (Aku menuju ke masa depanku)</p> <p>저 푸른 바다와 (Laut biru itu)</p> <p>내 헤르츠를 믿어 (Dan percaya pada Hertzku)</p> <p><i>Hey oh, oh hey, oh yeah</i></p>	<p>Berada di tengah lautan biru, tak membuatnya putus asa. Percaya kepada Hertz yang dimilikinya merupakan sebuah langkah untuk menuju masa depan yang indah</p>	<p>Lirik ini sebagai metafora BTS di mana mereka adalah paus kesepian yang mempunyai frekuensi suara 52 Hertz. Representasi <i>self love</i> ditunjukkan ketika BTS mulai percaya dengan Hertznya. Meski berbeda, mereka ingin seluruh dunia percaya kepada suara yang mereka miliki. Nada yang dinyanyikan di bagian <i>chorus</i> pun terbilang cukup tinggi dan diulang-</p>	<p>Prof. Nina W. Syam, dalam bukunya yang berjudul Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi, menyatakan bahwa hal yang terpenting dalam psikologi komunikasi adalah kejiwaan yang ada pada aliran psikologi yang bermanfaat untuk komunikasi intrapersonal. Komunikasi intrapersonal merupakan komunikasi kepada diri sendiri yang terdiri dari empat proses pengolahan informasi, yaitu sensasi, memori, persepsi dan berpikir dengan tujuan untuk mengirim maupun menerima pesan (Syam, 2013). Salah satu hal yang dapat dipengaruhi oleh komunikasi intrapersonal adalah <i>self love</i>.</p> <p><i>Self love</i> merupakan orientasi psikologis yang menyangkut diri sendiri dan bersifat egosentris (Fromm, 1957). <i>Self love</i> bersifat positif, namun juga dapat bersifat negatif ketika seseorang memiliki kecenderungan narsisme. Seseorang yang telah menerapkan <i>self love</i> ditunjukkan dengan pengakuan terhadap kelebihan dan menerima kelemahannya tanpa menyalahkan diri sendiri serta mempunyai keinginan untuk berkembang (Handayani, Ratnawati, & Helmi, 1998). Pada dasarnya, seseorang jauh lebih mudah menerima kekurangan yang ada pada dirinya, alih-alih dapat</p>		

menerima segala kelebihan yang dimiliki. Untuk itu, sangat penting bagi seorang individu untuk menyadari betapa pentingnya mencintai diri sendiri.

Berdasarkan hasil interpretasi lirik di atas, dapat diketahui bahwa dalam lagu “Whalien 52” ditemukan tanda yang menunjukkan adanya representasi *self love*. Tanda-tanda tersebut direpresentasikan dalam wujud lirik “*내 미래를 향해 가* (Aku menuju ke masa depanku). *저 푸른 바다와* (Laut biru itu). *내 헤르츠를 믿어* (Dan percaya pada Hertzku)”. Lirik ini merepresentasikan jika BTS telah mempercayai kemampuan yang mereka miliki dan akan terus berjuang hingga mencapai kesuksesan. Salah satu tanda jika seseorang telah menerapkan *self love* adalah suara kritik batin dalam diri mulai melembut. (Meads, 2015). Hal ini dibuktikan ketika BTS mulai menerima nama *group* 방탄소년단 (*Bangtan Sonyeondan*), di mana pada saat itu ketujuh anggota BTS tidak menyetujui nama tersebut. Perjuangan yang dilalui BTS membuahkan hasil karena sekarang lagu-lagu BTS tidak hanya didengarkan di bumi saja, melainkan telah menjadi *playlist* resmi NASA untuk perjalanan ke bulan pada 2024 nanti dengan lagu di antaranya, Moonchild, 134340 dan Mikrokosmos.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang berjudul *Representasi Self Love dalam Video Klip BTS Era Love Yourself*, di mana penelitian tersebut menyatakan bahwa mencintai diri sendiri adalah jawaban untuk mendapat kebahagiaan.

4. Lonely Whale sebagai representasi self disclosure

No	Sign	Object	Interpretant
1.	<i>Yeah</i> <i>The most lonely creature in the world</i> <i>Yeah (I'm a whale)</i> <i>Do you wanna know my story?</i> <i>I never told this to anybody</i>	Seekor makhluk paling kesepian di dunia yang ingin menceritakan kisahnya kepada semua orang. Kisah itu tidak pernah diceritakan kepada siapapun	Lirik ini merepresentasikan <i>self disclosure</i> di mana mereka ingin menceritakan kisahnya kepada para pendengar tentang seekor mamalia yang paling kesepian di dunia di mana mereka seperti ingin mengonfirmasi

	<i>Yeah, come on (ooh)</i>		bahwasanya terdapat keterkaitan antara cerita mereka dengan fenomena <i>Lonely Whale</i> . “ <i>Do you want to know my story?</i> ” merupakan kisah BTS yang sangat personal yang belum mereka ceritakan kepada siapapun dan BTS memilih untuk menceritakan semuanya melalui lirik lagu.
2.	아무렴 어때 뭐가 (Bagaimana pun yang terjadi) 됐던 이전 뭐 <i>I don't care</i> (Sekarang aku tidak peduli lagi)	Menunjukkan sikap ketidakpedulian tentang apapun yang terjadi saat ini	Lirik ini juga merepresentasikan <i>self disclosure</i> di mana SUGA sudah mulai menceritakan hubungan yang erat antara identitas BTS dan Whalien 52. Lirik “Bagaimanapun yang terjadi” merupakan lirik yang terinspirasi dari <i>quotes</i> Carl Gustav Jung “Aku bukanlah apa yang terjadi padaku, aku adalah apa yang aku pilih untuk menjadi”. Kalimat tersebut berbicara mengenai <i>stages of life</i>

			<p>yaitu setiap manusia tumbuh dan berkembang selalu diawali dengan <i>childhood</i>, <i>the first half of life</i> dan <i>the second half of life</i> di mana pada <i>stages the second half of life</i> inilah manusia sudah mulai menyadari definisi siapa diri kita sebenarnya dan apa potensi diri kita masing-masing. Namun tidak semua orang melalui 3 fase <i>stages of life</i> karena hal tersebut tergantung pribadi masing-masing. Apakah seseorang ingin menggali dan mengeksplor lebih dalam tentang jati diri dan potensi mereka yang sebenarnya atau tidak. Pada lirik yang dinyanyikan oleh SUGA tersebut seperti mewakili apa yang BTS rasakan pada saat itu. Mereka tidak terlalu fokus tentang jati</p>
--	--	--	---

			<p>diri mereka karena mereka sendiri sudah tahu identitas apa yang ingin mereka ungkapkan kepada orang lain dan diri mereka sendiri.</p>
--	--	--	--

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena seseorang bertindak laku sesuai dengan konsep dirinya (Rachmat, 2011). Pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain dapat meningkatkan peningkatan tentang diri seseorang. Dengan *self disclosure*, konsep diri akan menjadi lebih dekat dengan kenyataan. Apabila konsep diri telah sesuai dengan realita, maka seseorang akan terbuka untuk menerima gagasan baru dan cenderung menghindari sikap defensif, serta cermat memandang diri sendiri maupun orang lain (Rachmat, 2011). Hubungan konsep diri dan membuka diri dijelaskan melalui teori Johari Window, di mana terdapat empat jendela, yaitu *open*, *blind*, *hidden* dan *unknown*.

Self disclosure merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain (Wheless, 1978). Dengan mengungkapkan diri, seseorang akan menyadari kemampuan yang ada dalam dirinya dan dapat menjalankan peran dengan baik di masyarakat. Meski begitu, terkadang sebagian orang enggan melakukan *self disclosure*, terlebih lagi ia harus menanggung resiko yang akan diterimanya di kemudian hari jika melakukan hal tersebut. Setiap individu seringkali merahasiakan tentang dirinya terhadap orang lain sehingga menyebabkan turunnya tingkat kepercayaan seseorang terhadap dirinya sendiri. Oleh karena itu, melalui *self disclosure*, akan membantu seorang individu untuk berkomunikasi dengan yang lain, meningkatkan percaya diri, serta membangun hubungan yang lebih erat (Wittenberg & Reis, 1988).

Berdasarkan hasil interpretasi lirik di atas, dapat diketahui bahwa dalam lagu “Whalien 52” ditemukan tanda yang menunjukkan adanya representasi *self disclosure*. Tanda-tanda tersebut direpresentasikan dalam wujud lirik “*The most lonely creature in the world. Yeah (I’m a whale). Do you wanna know my story? I never told this to anybody*”. Lirik ini merepresentasikan BTS yang ingin mengungkapkan kisah mereka melalui lagu Whalien 52. Dalam lagu ini BTS mencoba

menceritakan perjuangan mereka untuk bisa meraih kesuksesan di tengah buruknya kondisi yang mereka alami. BTS menganalogikan diri mereka sendiri seperti paus kesepian. Hal ini tentu saja merupakan bentuk *self disclosure*, di mana BTS memilih mengungkapkan *open area*, yaitu daerah yang tidak hanya diketahui BTS, namun juga diketahui orang lain. Publik sudah mengetahui jika BTS berasal dari agensi kecil yang tidak terkenal. Semua kisah tersebut mereka tuangkan ke dalam lagu Whalien 52.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, peneliti menemukan jika terdapat representasi *Lonely Whale* dalam lirik lagu "Whalien 52", antara lain: (1) *lonely whale* sebagai simbol alienasi, (2) *lonely whale* sebagai simbol resiliensi, (3) *lonely whale* sebagai representasi *self love*, (4) *lonely whale* sebagai representasi *self disclosure*. Sehingga berdasarkan hasil temuan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa lagu ini tidak hanya berisi tentang kesepian dan kesedihan yang ingin disuarakan kepada dunia, namun juga terdapat perjuangan untuk pantang menyerah dalam meraih mimpi.

SARAN

Penelitian Representasi *Lonely Whale* dalam lagu BTS "Whalien 52" dapat dijadikan gambaran pendengar (terutama bagi anak muda) yang mengalami kesepian namun mempunyai keinginan yang begitu besar untuk meraih mimpi agar berani memperjuangkannya hingga mimpi itu tercapai. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan masyarakat Indonesia dapat menyadari akan pentingnya *self love* dan *self disclosure* agar tidak teralienasi dari lingkungannya serta mempunyai resiliensi yang tinggi ketika menghadapi situasi yang sulit.

Untuk rekan mahasiswa yang akan melanjutkan penelitian ini atau melakukan penelitian dengan tema yang sama, diharapkan dapat mengambil data lebih lanjut mengenai cara untuk mengatasi kesepian saat fokus mengejar mimpi. Analisis yang peneliti lakukan hanya terbatas pada kesepian dan tidak banyak referensi tentang itu. Melihat fakta mengenai representasi yang ditunjukkan dalam setiap lirik lagu mempunyai makna yang sangat luas, lirik ini bisa dilihat dari sisi lain supaya lebih relevan dan lebih akurat lagi. Selain itu, pemahaman peneliti mengenai jenis *genre* musik juga diperlukan, terlebih lagi jika menggunakan lagu yang berasal dari luar negeri dan mempunyai lirik yang bukan tulisan latin.

Setidaknya peneliti harus mampu membaca huruf tersebut agar tidak salah dalam menginterpretasikan sebuah makna. Dengan demikian, akan didapatkan sebuah pesan yang terkandung dalam lagu tersebut sehingga akan tersampaikan dengan baik kepada pendengarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bowlby. (1969). *Attachment and loss. Attachment London. (2nd Edn): The Hoggart Press, 25.*
- Daniel, B., & Sally, W. (2002). *The Early Years : Assesing and Promoting Resiliensi in Vulnerable Children I*. London and Philadelphia: Jesica Kingsley Publishers.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fromm, E. (1957). *The Art of Loving*. Britain: Bradford & Dickens.
- Handayani, M. M., Ratnawati, S., & Helmi, A. F. (1998). Efektivitas Pelatihan Pengenalan Diri Terhadap Peningkatan Penerimaan Diri dan Harga Diri. *Jurnal Psikologi*.
- Kalesaran, T. (2016). *Gambaran Resiliensi Remaja Putri Pasca Kematian Ibu. Skripsi*.
- Kriyantono, R. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Lunstad, J. H., Smith, T., Baker, M., Harris, T., & Stephenson, D. (2015). Loneliness and Social Isolation as Risk Factors for Mortality: A Meta-Analytic Review. *Perspectives on Psychological Science*.
- Lushka, S. (2018). *BTS: To All The Youngers Without Dreams*. Yogyakarta: Aria Media Mandiri.
- Marx, K., & Engels, F. (2007). *Communist Manifesto*. New York: International Publisher.
- Narchal, R., & McDavitt, S. A. (2017). Loneliness and Anxiety Sensitivity: Understanding Behavioural Avoidance in the Lonely. *ACTA PSYCHOPATHOLOGICA Vol. 3 No. 5: 58, 1*. Retrieved September 23, 2021
- Rachmat, J. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahardjo, M. (2018). *Paradigma Interpretif. Jurnal Universitas Negeri Malang*.

- Rakhmawati, Y. (2019). *Buku Ajar Metode Penelitian Komunikasi*. Surabaya: CV Putra Media Nusantara .
- Russell, D., Peplau, L. A., & Cutrona, C. E. (1980). The Revised UCLA Loneliness Scale: Concurrent and Discriminant Validity Evidence. *Journal of Personality and Social Psychology*, 39.
- Russell, D., Peplau, L. A., & Ferguson, M. L. (1978). Developing a Measure of Loneliness. *Journal of Personality Assessment*.
- Schacht, R. (2016). *Alienasi: Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sutikno, A. N. (2020). Bonus Demografi di Indonesia. *Jurnal Institut Pemerintahan Dalam negeri*, 12, 421-438.
- Syam, N. W. (2013). *Filsafat Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- UNICEF. (2017). *Love Myself*. Retrieved September 23, 2021, from LOVE MYSELF.
- Wheless, L. R. (1978). A Follow-Up Study of The Relationships Among Trust, Disclosure and Interpersonal Solidarity. *Journal Human Communication Research*.
- Wittenberg, M. T., & Reis, H. T. (1988). Five Domains of Interpersonal Competence in Peer Relations. *Journal of Personality and Social Psychology*.

